

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adaptasi

1. Definisi Adaptasi

Talcott Parsons salah satu tokoh sosiologi di era modern mendefinisikan adaptasi sebagai sebuah kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikannya kedalam seluruh sistem.¹ Tindakan adaptasi tidak bisa terlepas dari peran individu dan lingkungan yang saling berkesinambungan melalui status dan peran. Sehingga proses adaptasi adalah proses penyesuaian individu terhadap lingkungan dengan menyesuaikan peran dan status individu dalam sebuah sistem sosial. Sehingga adaptasi adalah suatu bagian dari proses masyarakat menuju sebuah kesinambungan melalui peran dan status tersebut. Kesinambungan ini menjadi norma dari sistem. Bilamana terjadi sebuah kekacauan didalam sistem tersebut. Maka sistem akan menyesuaikan kembali dan mencoba mengembalikan lagi dalam keadaan normal.²

Konsep adaptasi parsons ini juga menjadi bagian dari teori sistem yang dicetuskan olehnya. Parson memberikan ciri-ciri yang ada atas sebuah

¹Margaret M. Poloma, "Sosiologi Kontemporer" (Jakarta: Rajawali Pers., 2010). 186.

²M. Poloma. "Sosiologi Kontemporer", 172.

sistem yang umum adalah prasyarat atau fungsional imperatif.³ Ia berpendapat bahwa ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dicapai dalam sebuah sistem agar keberlangsungan dalam sistem tersebut tetap berlanjut. Fungsi-fungsi tersebut adalah⁴ :

a. Sumbu internal-eksternal

Berhubungan dengan kebutuhan sistem dengan lingkungan secara eksternal maupun internal

b. Sumbu instrumental-*consummatory*

Berhubungan dengan pencapaian sasaran/tujuan serta sarana untuk mencapai tujuan itu.

Berdasarkan dua prasyarat sistem tersebut, maka diperlukan sebuah kebutuhan fungsional sekaligus menjadi fungsi primer dalam upaya menjaga keseimbangan sebuah sistem sosial. Keempat fungsi primer tersebut adalah :

1) *Adaptation*

2) *Goal Attainment*

3) *Integration*

4) *Latency*

Keempat fungsi ini adalah sesuatu hal yang menunjang keberlangsungan sistem. Meskipun terdapat empat fungsi primer, akan tetapi antara satu dengan yang lain tiap tiap fungsi memiliki kedudukan

³M. Poloma. "Sosiologi Kontemporer",180.

⁴M. Poloma. "Sosiologi Kontemporer".182.

yang sendiri serta saling terkait antara satu dengan yang lain. Diantara keempat fungsi tersebut, adaptasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah sistem. Seperti yang sudah disinggung bahwasanya parson melihat adaptasi sebagai sebuah upaya penyesuaian individu dalam sebuah sistem sosial.

Adapun definisi adaptasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.⁵ Menurut John Bennet konsep adaptasi ini lahir dalam dunia biologi yang mana ada dua konsep penting dalam adaptasi dalam perspektif disiplin ilmu biologi. Kedua konsep tersebut adalah evolusi genetik yang terpusat pada *feedback* dari lingkungan (misal seperti leher panjang jerapah yang disebabkan karena proses adaptasi jerapah untuk mengapai makanan di pohon yang tinggi) dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya (seperti ikan salmon).⁶

Apabila dilihat dalam perspektif sosial, proses penyesuaian terhadap lingkungan ini lebih kepada proses perubahan diri dan menyesuaikannya terhadap lingkungan, dan sebaliknya.⁷ Soerjono soekanto memberikan beberapa batasan definisi adaptasi, yaitu :⁸

- a. Proses mengatasi hambatan yang disebabkan oleh lingkungan

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Definisi Adaptasi' <<https://kbbi.web.id/adaptasi>>. Diakses 25 Januari 2024

⁶John W. Bennett, "*Human Ecology as Human Behavior : Essays in Environmental and Development Anthropology*" (New Jersey: Transaction Publishers, 1993).76.

⁷M. Dachlan Yacub Al-Barry, "Kamus Sosiologi Antropologi" (Surabaya: Penerbit Indah, 2001).33.

⁸Soerjono Soekanto, "Kamus Sosiologi" (Jakarta: Grafindo Persada,1993).9.

- b. Penyesuaian atas norma-norma
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah-ubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan sistem dan lingkungan.

Sedangkan menurut suparlan adaptasi adalah sebuah upaya untuk tetap melangsungkan dasar-dasar kehidupan. Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Dasar alamiah-biologi

Manusia harus memenuhi kebutuhan biologis (makan, minum,dll) agar anggota tubuhnya bisa bergerak dan berfungsi.

- b. Dasar kejiwaan

Manusia membutuhkan kejiwaan yang tenang (ketakutan, kegelisahan)

- c. Dasar sosial

Manusia membutuhkan aspek sosial agar bisa melangsungkan kehidupan dan menghasilkan keturunan.⁹

Dari beberapa definisi oleh para ahli di atas. Bisa disimpulkan bahwasanya adaptasi adalah proses penyesuaian dengan lingkungan. Proses ini dilakukan semata-mata agar manusia/individu bisa terus melangsungkan kehidupan dan bisa melahirkan keturunan. Adapun dalam konteks sosial

⁹ Parsudi Suparlan, "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan", *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1999, 20.

adaptasi dimaknai sebagai upaya penyesuaian manusia dengan kebiasaan baru (norma-norma, budaya, perubahan sosial).

Adapun bentuk adaptasi yang dilihat adalah adaptasi budaya. Dimana proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilihat dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam rangka memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari. Robert Dubin merumuskan teori adaptasi budaya yang menggabungkan antara beberapa prosedur. Secara garis besar adaptasi budaya dalam perspektif Dubin. Individu harus merasa sebagai orang luar yang terpisah dalam kebudayaan.¹⁰ Pada konteks ini upaya adaptasi budaya yang dimaksud adalah melihat nilai-nilai moderasi beragama sebagai budaya baru yang diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dubin juga meramalkan bahwa setiap upaya adaptasi akan membuat individu menyerahkan diri sepenuhnya kepada individu lain atas dasar persamaan keyakinan yang dianut. Ada tiga unsur dalam proses adaptasi budaya menurut dubin, yakni :

a. Partisipan

Partisipan adalah individu atau masyarakat merasa sebagai orang luar yang berusaha untuk berinteraksi dalam perbedaan latar belakang kehidupan. Dalam konteks penelitian ini partisipan yang dimaksud adalah masyarakat dusun Tarokan yang berbeda latar belakang secara

¹⁰Aloliliweri, "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).91.

keagamaan dan hidup dalam satu daerah serta memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sama.

b. Setting

Setting berupa aspek lingkungan baik fisik dan nonfisik tempat terjadinya kontak antarpartisipan. Setting dilihat sebagai upaya partisipan dalam memahami perbedaan satu sama lain.

c. Tujuan

Tujuan berupa motif dari para partisipan dalam setiap proses interaksi. Bentuk akhirnya bisa dilihat dari adanya motif secara kolektif dari para partisipan atas dasar keyakinan budaya bersama.¹¹

Menurut Kaplan adaptasi juga tidak bisa dilepaskan dari lingkup ekologi budaya. Ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran : yakni, hubungan antara sistem budaya dan proses adaptasi dengan lingkungan, dan sebagai bentuk konsekuensi adaptasi sistematis itu, fokus kepada cara-cara institusi dalam budaya beradaptasi atau menyesuaikan diri satu sama lain.¹²

2. Tahapan adaptasi

Dalam melakukan adaptasi pasti ada proses proses yang terjadi dalam melakukan adaptasi. Proses adaptasi yang dilihat disini adalah proses

¹¹ Aloliliweri. "Gatra-gatra", 91-92.

¹² David Kaplan, "Teori Budaya" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 102.

penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan sosialnya. Tujuan dari adanya proses tersebut adalah :¹³

- a. Mengatasi halangan yang disebabkan oleh lingkungan
- b. Meredakan konflik
- c. Mempertahankan eksistensi kelompok sosial
- d. Mempertahankan hidup

Dalam melakukan proses adaptasi individu akan mengalami gegar budaya. Gegar budaya ini adalah sebuah reaksi emosional yang dialami oleh individu di lingkungan atau budaya barunya.¹⁴ Adapun tahapan saat adanya gegar budaya menurut Oberg Kalervo adalah :

- a. *Honeymoon*

Pada tahap ini seseorang masih memiliki semangat menggebu-gebu dan rasa penasaran yang tinggi akan suasana baru. Akan tetapi individu atau kelompok tersebut akan tetap merasa asing.

- b. *Frustration*

Tahap ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan karena adanya munculnya kendala dalam proses adaptasi.

¹³ Caroline Monic Debora, Maria heny Pratiknjo, dan Nasrun Sandiah, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Asal Jakarta Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado", Jurnal Holistik, 14.3 (2021), 12.
<<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34500>>.

¹⁴Mulyana dan Rakhmat, " Komunikasi Antar Budaya" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).174

c. *Readjustment*

Pada tahap ini adalah penyesuaian kembali, yang mana individu ini akan mulai untuk mengembangkan berbagai kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Meski masih terdapat kesulitan, namun sudah ada kenyamanan dengan budaya dan nilai lokal yang ada.

d. Penguasaan

Fase akhir yang mana seiring dengan waktu, maka seseorang akan menerima budaya tersebut. Pada fase inilah individu mulai terbiasa dan lambat laun hidup berdampingan dengan nilai-nilai baru.¹⁵

3. Faktor Penghambat Adaptasi

Tujuan akhir dari sebuah proses adaptasi adalah perubahan dalam diri individu. Baik secara individual maupun secara kelompok. Perubahan ini terjadi akibat adanya penyesuaian individu dengan lingkungan atau secara kolektif bisa juga merubah norma-norma melalui konsensus baru yang disebabkan karena perubahan lingkungan. Sehingga tujuan dari adaptasi adalah melakukan perubahan sosial baik dalam skala individual maupun kelompok.

¹⁵Mulyana dan Rakhmat. "Komunikasi Antar Budaya", 174-177

Selama melakukan proses adaptasi pasti ada kendala yang menjadi hambatan berjalannya proses adaptasi. Menurut Soerjono Soekanto faktor penghambat adaptasi adalah :¹⁶

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan masyarakat yang terasing dengan lingkungan masyarakat yang lain menyebabkan masyarakat tidak mengetahui perubahan dan perkembangan lingkungan sosial dalam skala global. Hal ini menyebabkan pola pikir masyarakat masih terkungkung dengan pola pikir tradisional.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Hal ini disebabkan karena adanya upaya mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat yang lain. Sehingga membuat sebuah kelompok masyarakat tertinggal dalam hal ilmu pengetahuan,

c. Sikap masyarakat yang tradisional

Masyarakat terlalu mengagung-agungkan tradisi masa lampau dan menganggap bahwa tradisi tersebut adalah sebuah hal yang bersifat mutlak dan tidak bisa dirubah.

d. Takut akan adanya kegoyahan dalam integrasi kebudayaan

Adanya kekhawatiran akan adanya disintegrasi dalam masyarakat akibat adanya perubahan dalam unsur-unsur masyarakat.

e. Prasangka terhadap hal-hal baru.

¹⁶Soerjono Soekanto. "Sosiologi Suatu Pengantar".285

Adanya prasangka dan stigma buruk terhadap hal-hal baru yang dikhawatirkan akan merubah masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Indonesia. Budaya baru yang masuk hampir semuanya merupakan budaya barat. Sehingga muncul kekhawatiran akan adanya upaya penjajahan yang dilakukan bangsa barat.

f. Hambatan yang bersifat ideologis.

Adanya pertentangan dengan nilai-nilai ideologis sehingga nilai-nilai dan norma-norma baru dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ideologis yang dianut oleh masyarakat.¹⁷

B. Masyarakat Multireligius

Masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sebuah kebudayaan yang dianggap sama.¹⁸ Sedangkan Multireligius adalah heterogenitas kepercayaan dan keyakinan yang ada di masyarakat.¹⁹ Masyarakat multireligius menjadi salah satu dari bentuk masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural menurut Kementerian Agama adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan budaya.²⁰ Widiastuti mendefinisikan keragaman budaya sebagai

¹⁷Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta:Rajawali Press,2017). 285.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Definisi Masyarakat' <<https://kbbi.web.id/masyarakat>>.

Diakses Tanggal 29 Januari 2024

¹⁹Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)", *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2018), 1.

²⁰Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama"(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). 23.

suatu corak kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki latar kebudayaan yang berbeda.²¹

Sehingga masyarakat Multireligius bisa dimaknai sebagai sekumpulan manusia yang terikat pada sebuah kebudayaan yang sama namun memiliki perbedaan dalam agama dan keyakinan. Perbedaan dalam masyarakat ini merupakan sebuah hal yang lazim dan niscaya. Dikarenakan dalam suatu kelompok secara individu pasti ada perbedaan yang sifatnya nyata maupun abstrak didalam masyarakat.

Perbedaan dalam memeluk agama ini merupakan sebuah keniscayaan dari kemajemukan masyarakat Indonesia. Ada beberapa penyebab kemajemukan masyarakat khususnya di Indonesia. Adapun penyebab yang melatarbelakangi keragaman masyarakat di Indonesia adalah :

1. Adanya berbagai macam etnis di Indonesia

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang antara satu pulau dengan pulau yang lain memiliki perbedaan suku dan etnis. Setiap etnis ini memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi unik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

2. Faktor sejarah

Secara historis indonesia pernah menjadi bagian dari jalur utama perdagangan rempah-rempah dunia. Selain itu Indonesia juga pernah dijajah oleh bangsa asing yang membuat budaya-budaya dari bangsa

²¹ Widiastuti, 'Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia', Jurnal Ilmiah Widya, 1.1 (2013),14 <[http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article Text-314-2-10-20130905.pdf](http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article%20Text-314-2-10-20130905.pdf)>.

asing masuk dan semakin menambah keragaman budaya dan agama bagi masyarakat.

3. Kondisi geografis

Kondisi geografis Indonesia yang beragam memberikan pengaruh dalam terciptanya keanekaragaman budaya. Selain itu pengaruh kondisi geografis secara memberikan corak yang berbeda terhadap aspek spiritual masyarakat dan menjadi salah satu penyebab banyaknya agama kepercayaan masyarakat.

Dengan adanya perbedaan dalam hal agama dan keyakinan tersebut. Maka akan rawan terjadi konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam masyarakat. Sehingga perlu bagi masyarakat multireligius menyepakati sebuah nilai bersama yang menjadi pedoman bagi kehidupan keberagaman di masyarakat. Nilai sebagaimana dalam perspektif Emile Durkheim harus menjadi sebuah fakta sosial yang memaksa dan mengikat masyarakat.²² Serta menciptakan sebuah keteraturan sosial di masyarakat.

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi diadopsi dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti sedang atau ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang).²³ Dalam bahasa Arab sendiri moderasi diartikan dari kata *wasath* atau *wasathiyah*

²²Douglas J. Goodman George Ritzer, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern." (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).506

²³Balitbang dan Diklat Kemenag, "Moderasi beragama", (Jakarta, Kemenag RI, 2019).15,

yang memiliki padanan makna kata sama dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah tengah, *i'tidal* yang berarti adil dan *tawazzun* yang memiliki arti berimbang.²⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris smoderasi berarti baku, rata-rata, inti, dan tidak berpihak.²⁵

Sehingga moderasi beragama bisa diartikan sebagai cara beragama jalan tengah, bertindak tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani ajaran agamanya.²⁶ Moderasi beragama juga berupaya menghilangkan nilai-nilai ekstrimisme dan konservatisme dalam masyarakat serta berupaya menciptakan kondisi masyarakat yang plural dalam konteks muamalah. Lukman Hakim Saifudin dalam Mahamid menjelaskan moderasi beragama sebagai ikhtiar beragama tanpa melampaui batasan, meskipun menyangkut urusan agama dan keyakinan. Menurut Lukman moderasi tidak bermaksud untuk menghilangkan semangat dan menjauhkan umat dari agamanya, namun justru meningkatkan kualitas beragama melalui sikap menghargai keragaman itu. Sehingga moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang penting, dan menjadi landasan untuk menyikapi kehidupan.²⁷

Dalam agama Islam sendiri sikap moderat menjadi sebuah ajaran budi pekerti yang baik. Sikap moderat yang cenderung mengutamakan

²⁴Balitbang dan Diklat Kemenag, "Moderasi Beragama", 16

²⁵Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020)

²⁶ Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama".2

²⁷Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama : Pandangan Lukman Hakim Saifudin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Islamika*, 23 (2023).22.

keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan watak.²⁸ Adapun dasar hukum sebagai landasann sikap moderat ada di dalam setiap agama. Lebih lanjut dalam agama islam dalil tentang moderasi terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَدْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.²⁹

Menurut Abdul Kadir Masoweang menjelaskan bahwa sebagai umat moderat ukurannya adalah hubungan antar umat. Umat islam bisa disebut sebagai umat moderat jika bisa bermasyarakat dengan umat yang lain. Sehingga kata *wasathan* dalam ayat tersebut dimaknai dalam konteks beragama. Menunjukkan sebuah konsekuensi bagi umat islam untuk menjadi subyek dan objek suri tauladan bagi umat lain. Sehingga bisa dilihat komitmen terhadap nilai-nilai moderasi bisa dilihat sebagaimana besar komitmen terhadap nilai-nilai moderasi.³⁰

²⁸Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59

²⁹Surat Al-Baqarah Ayat 143, Diakses tanggal 15 Agustus 2024
https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-143#google_vignette

³⁰Abdul Kadir Massoweang, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits,” *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020)

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai dalam konteks moderasi beragama adalah sebuah hal dasar yang harus ada dan menjadi kata kunci dalam memahami moderasi beragama. Selain itu nilai-nilai ini menjadi indikator dalam melihat seberapa moderat suatu masyarakat dalam hal beragama antara satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai ini ada dalam setiap agama dan menjadi nilai yang bersifat universal. Dalam agama islam dalil yang bisa dijadikan sebagai rujukan nilai moderasi beragama terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 143

Dalam agama Kristen dalil moderasi beragama menurut Johannis Siahaya, dkk terdapat dalam Roma 14 : ayat 1-4 yang dimaknai meskipun terdapat perbedaan dalam hal suku, bangsa, agama, dan ras. Akan tetapi harus bersifat toleran, menerima apa adanya, dan membuat orang Kristen tidak mudah menghakimi dan menghina orang lain.³¹ Sedangkan menurut Ratna dalam agama Buddha moderasi beragama tercermin dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD) sebagai sebuah jalan tengah yang dalam praktiknya mengharuskan menjadi individu yang toleran, mampu menerima perbedaan, semangat dalam berbuat baik dan tentu moderat.³²

Nilai nilai dalam moderasi beragama bersumber dari dalil-dalil dan hukum hukum agama. Selain itu tentu juga diambilkan dari adat dan

³¹Johannis Siahaya dkk, ."Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14: 1-4". *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, (2021).

³²Purnomo Ratna Paramita. "Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha." *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*. Vol. 2. No. 1. 2021.

kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Ada sembilan kata kunci dalam memahami moderasi beragama. Kesembilan kata kunci ini sarat akan nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama. Kesembilan kata kunci ini terdiri dari lima prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi setiap agama yang meliputi:³³

- a. Martabat kemanusiaan
- b. Kemaslahatan umat
- c. Keadilan
- d. Keberimbangan
- e. Taat konstitusi

Selain kelima prinsip dasar tersebut, ada empat indikator dalam moderasi beragama. Indikator ini menjadi sebuah ukuran bagaimana masyarakat dikatakan sebagai masyarakat moderat atau tidak secara kehidupan sosial beragama. Adapun keempat indikator tersebut yakni :³⁴

- 1) Komitmen Kebangsaan

Indikator pertama ini digunakan sebagai dasar untuk melihat sejauh mana persepsi, sikap, dan praktik beragama individu yang berdampak pada kesiapsediaan menerima dan mengikuti konsensus dasar kebangsaan. Utamanya pada aspek penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa, lalu sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta penerimaan terhadap prinsip

³³Nilai-nilai Universal Moderasi Beragama, Diakses tanggal 27 Januari 2024
<https://sulbar.kemenag.go.id/opini/nilai-nilai-universal-dalam-moderasi-beragama-GOEiV>

³⁴Balitbang dan Diklat Kemenag, "Moderasi beragama", (Jakarta, Kemenag RI, 2019). 42.

dasar bangsa dan negara yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

2) Toleransi

Toleransi dilihat sebagai sikap dalam melihat dan menghadapi perbedaan di masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi dilihat sebagai sikap pemeluk suatu agama dalam melihat pemeluk agama lain dalam lingkup sosial. Sikap sikap ini diantaranya meliputi kesediaan berdialog dan bersosial, bekerja sama, serta menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari tiap agama.

3) Anti Radikalisme

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama adalah suatu tindakan berupa ideologi dan paham yang ingin melakukan suatu perubahan pada tatanan sistem sosial dan politik melalui kekerasan serta mengatasnamakan agama dalam tindakannya. Kekerasan ini bisa berupa verbal, fisik, dan pikiran. Radikalisme bisa disebabkan karena adanya persepsi ketidakadilan yang dialami oleh suatu individu atau kelompok yang lahir jika dikelola secara ideologis. Hal ini disebabkan adanya kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai dalang ketidakadilan serta pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Sehingga anti radikalisme adalah tolok ukur bagaimana seseorang atau individu ini menyikapi upaya radikal yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

4) Penerimaan terhadap budaya lokal

Praktik penerimaan terhadap budaya lokal ini digunakan untuk melihat seberapa akomodatif individu atau kelompok menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal. Sejauh tidak melenceng dan bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Selain itu penerimaan terhadap budaya ini juga digunakan untuk melihat masyarakat yang meski secara keagamaan berbeda, namun secara budaya sama. Sehingga poin keempat ini digunakan sebagai upaya melihat sikap masyarakat dalam melihat kesamaan budaya ditengah perbedaan agama.³⁵

D. Diskursus Teoritis

Pada penelitian ini peneliti mengelaborasi konsep adaptasi Tallcot Parson dengan teori gear budaya Kalervo Oberg. Menurut parson adaptasi adalah proses penyesuaian sistem dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjadikan lingkungan tersebut sebagai bagian dari masyarakat.³⁶ Adaptasi menjadi salah satu dari ke empat indikator teori besar dari Tallcot Parsons.

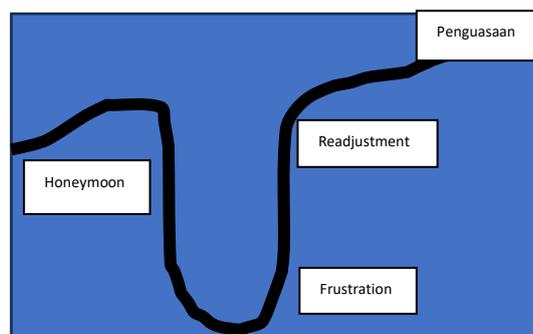
Untuk melihat gambaran spesifik bagaimana proses adaptasi masyarakat multireligius mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Tarokan. Peneliti mengelaborasi konsep adaptasi Parson dengan teori gear budaya

³⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019.42-46.

³⁶Ritzer." Teori Sosiologi",409-410.

dari Kalervo Oberg. Untuk melihat bagaimana tahapan-tahapan adaptasi yang dilalui oleh masyarakat Dusun Tarokan dalam mengadopsii nilai-nilai moderasi beragama.

Gambar 2.1 Gambaran Tahapan Adaptasi yang harus dilalui menurut Teori Gagar Budaya



Sumber: Disusun Peneliti,2024

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat empat tahapan-tahapan adaptasi dalam perspektif Kalervo Oberg, keempat tahapan tersebut adalah:

a. *Honeymoon*

Pada tahap ini seseorang masih memiliki semangat menggebu-gebu dan rasa penasaran yang tinggi akan suasana baru. Akan tetapi individu atau kelompok tersebut akan tetap merasa asing. Indikator fase pertama ini akan digunakan untuk melihat bagaimana ketertarikan masyarakat dan alasan ketertarikan terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan.

b. *Frustration*

Tahap ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan karena adanya munculnya kendala dalam proses

adaptasi. Pada tahap kedua ini akan dilihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses adopsi nilai-nilai. Hambatan yang ada pada konteks ini berbeda dengan hambatan yang ada pada rumusan masalah kedua. Hambatan pada fase ini terjadi karena masyarakat belum bisa menyesuaikan diri pada proses adopsi nilai-nilai moderasi beragama.³⁷

c. *Readjustment*

Pada tahap ini adalah penyesuaian kembali, yang mana individu ini akan mulai untuk mengembangkan berbagai kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Meski masih terdapat kesulitan, namun sudah ada kenyamanan dengan budaya dan nilai lokal yang ada. Tahap ini menjadi pisau analisis peneliti untuk melihat dan menganalisis bagaimana proses penyesuaian masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Tarokan desa Tarokan Kecamatan Tarokan.

d. *Penguasaan*

Fase akhir yang mana seiring dengan waktu, maka seseorang akan menerima budaya tersebut. Pada fase inilah individu mulai terbiasa dan lambat laun menerima dan hidup berdampingan dengan nilai-nilai baru.³⁸ Penerimaan individu terhadap nilai-nilai moderasi beragama akan nampak melalui sikap dan tindakan individu terhadap individu lain dalam konteks yang positif.³⁹ Untuk melihat bentuk penerimaan tersebut,

³⁷ Mulyana; Rakhmat. "Komunikasi Antar Budaya",.175

³⁸ Mulyana dan Rakhmat. "Komunikasi Antar Budaya", 174-177

³⁹ Sari Yulinar, Selviana, "Pengaruh Self Image Dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie Di Media Sosial Instagram", *Jurnal IKRATH-HUMANIORA*, Vol 6 No.1 (2022).38.

peneliti menggunakan konsep tindakan sosial rasionalitas nilai milik Max Weber, sebagai pisau analisis untuk melihat bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan sosial yang ada pada masyarakat multireligius di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kecamatan Tarokan. Tindakan sosial rasionalitas nilai adalah bentuk tindakan rasional yang menjadikan nilai-nilai atau norma-norma sebagai bahan pertimbangan dan landasan dalam bertindak secara sadar.⁴⁰

⁴⁰ George Ritzer. "Teori Sosiologi," 136.